

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko jatuh merupakan risiko yang meningkatkan kerentanan terhadap jatuh, dimana hal tersebut dapat menyebabkan kerugian fisik pada lansia (Luzia *et al.*, 2014). Risiko jatuh pada lansia meningkat seiring dengan perubahan fisiologis yang terjadi (Miller, 2009) dan merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dihadapi dari penambahan usia, dimana jatuh dapat meningkatkan angka kesakitan dan keterbatasan dalam beraktivitas (Tareef, 2011). Lansia yang ditempatkan di *nursing home* lebih sering terjatuh daripada yang tinggal di masyarakat (*community*), hal ini dipengaruhi oleh penurunan kekuatan otot, gangguan berjalan serta 16-20% disebabkan oleh lingkungan yang tidak aman untuk ditinggali oleh lansia (Baran & Gunes, 2018). Risiko jatuh pada lansia dapat dipengaruhi oleh status gizi yang rendah, dimana pengukuran status gizi didapat dari hasil Indeks Massa Tubuh (IMT). Risiko jatuh meningkat pada lansia dengan IMT rendah, tetapi pada penelitian lain menyatakan bahwa hubungan yang signifikan tidak ditemukan antara IMT dan risiko jatuh (Coutinho *et al.*, 2008; Soares *et al.*, 2013). Selain IMT, risiko jatuh pada lansia dapat meningkat pada lansia yang memiliki *calf circumference* (CC) yang rendah, dimana $CC < 31$ cm berhubungan dengan disabilitas yang dialami (Di'az-Villegas *et al.*, 2016). Namun pada penelitian lain menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara CC dan risiko jatuh (Soares *et al.*, 2013).

Pada tahun 2017, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai angka 8,97% atau sekitar 23,4 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2017). Peningkatan populasi penduduk usia lanjut dapat dilihat dari adanya peningkatan usia harapan hidup dari 68,6 tahun pada tahun 2004 menjadi 70,8 tahun pada tahun 2015 (Indonesian MoH, 2016). Prevalensi kejadian jatuh di Indonesia pada kelompok usia 65-74 tahun adalah 67,1%, sedangkan pada kelompok usia >75 tahun prevalensinya adalah 78,2% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Sebanyak 9,8% lansia setidaknya pernah terjatuh satu kali, dan 22,8% diantaranya mengalami malnutrisi. Kekurangan asupan nutrisi pada lansia dapat meningkatkan risiko jatuh, hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan risiko jatuh dengan perbaikan nutrisi (Neyens *et al.*, 2013). Jatuh pada lansia menyebabkan keterbatasan dalam beraktivitas, sehingga lansia membutuhkan bantuan orang lain untuk beraktivitas. Hal ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan, dikarenakan cakupan pelayanan usia lanjut yang diberikan pemerintah masih belum dapat mencakup seluruh lansia yang ada (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2015).

Indeks Massa Tubuh (IMT) dan *calf circumference* (CC) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan fungsional lansia, yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas mandiri (*Activity of Daily Living*) (H. Tsai & Chang, 2017). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa IMT dan kecepatan berjalan tidak berhubungan dengan risiko jatuh, dimana risiko jatuh pada lansia dipengaruhi oleh kestabilan postur individu tanpa memperdulikan kategori IMT. Hal ini didukung oleh Hergenroeder (2011) dan Miziara Soares (2013)

yang menyatakan bahwa antara IMT dan jatuh tidak memiliki hubungan yang signifikan (Hergenroeder *et al.*, 2011; Soares *et al.*, 2013). Sedangkan pada penelitian lain menyatakan bahwa IMT yang rendah, gangguan kognitif akibat stroke serta gangguan berkemih dapat mempengaruhi risiko jatuh, dimana hal tersebut dapat meningkatkan keparahan cedera yang mungkin terjadi, seperti fraktur tulang femur (Coutinho *et al.*, 2008). Penelitian terdahulu mengenai *calf circumference* (CC) menyatakan bahwa antara CC dan jatuh tidak memiliki hubungan yang signifikan, tetapi mengungkapkan bahwa CC merupakan salah satu faktor risiko jatuh pada usia lanjut. Namun, pada penelitian tersebut lebih didominasi oleh lansia yang memiliki $CC \geq 31$ cm (Soares *et al.*, 2013). Pernyataan ini bertentangan dengan Di'az-Villegas (2016), yang mengungkapkan bahwa risiko jatuh yang tinggi didapatkan pada lansia yang memiliki $CC < 31$ cm, dimana CC berperan sebagai faktor independen dari risiko jatuh (Di'az-Villegas *et al.*, 2016).

Dengan mengetahui gambaran dan hubungan antara status gizi dengan *calf circumference* (CC) dan risiko jatuh, diharapkan dapat mengendalikan kerentanan lansia terhadap jatuh. CC serta status gizi yang dinilai menggunakan Indeks Massa Tubuh merupakan faktor yang dapat mempengaruhi jatuh pada lansia. Dikendalikannya hal tersebut diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan risiko imobilisasi pada lansia, menurunkan angka beban tanggungan umur produktif terhadap umur non-produktif serta mempertahankan kemampuan fungsional lansia agar mendapatkan kesejahteraan di usia tua (WHO, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan *calf circumference* dan risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status gizi dengan *calf circumference* dan risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui gambaran status gizi pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Semarang.

1.3.2.2. Untuk mengetahui gambaran *calf circumference* pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Semarang.

1.3.2.3. Untuk mengetahui gambaran risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Semarang.

1.3.2.4. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan *calf circumference* pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang.

1.3.2.5. Mengetahui hubungan antara *calf circumference* dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang.

1.3.2.6. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan ilmu tentang hubungan antara status gizi dengan *calf circumference* dan risiko jatuh pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi suatu panduan untuk membedakan status gizi dan *calf circumference* pada lansia yang berisiko untuk jatuh dan yang tidak berisiko sehingga dapat dikendalikan dan menurunkan angka kesakitan akibat jatuh pada lansia.